

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP**

Proses penciptaan karya tari ini, penulis berangkat dari ketertarikan terhadap tubuh sebagai media utama dalam eksplorasi gerak. Ketertarikan ini kemudian mendorong penulis untuk mencari sumber inspirasi yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam bentuk eksplorasi gerak. Melalui proses pencarian dan pengamatan, penulis menemukan sebuah kisah yang dianggap relevan dan kaya akan nilai estetika, yaitu cerita kisah dari Raden Ayu Lasminingrat. Tokoh ini dikenal sebagai sosok perempuan visioner yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan emansipasi perempuan di masa kolonial.

Penulis kemudian melakukan riset lebih lanjut untuk menggali berbagai informasi mendalam mengenai sosok Raden Ayu Lasminingrat. Proses riset ini membuka berbagai penemuan menarik yang menjadi titik tolak dalam pembentukan konsep, tema, serta fokus eksplorasi gerak karya tari ini. Melalui pendekatan tersebut, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana untuk mengangkat Kembali nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh tokoh inspirasi tersebut.

Penciptaan karya tari ini dimaksudkan untuk mengangkat kembali kisah tokoh perempuan inspiratif dalam konteks kekinian, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian sejarah budaya serta memperkaya khasanah karya tari. penggarapan karya *Kama* ini diharapkan mampu menjadi ruang refleksi terhadap semangat emansipasi dan pendidikan yang diperjuangkan Lasminingrat, sekaligus memperluas perspektif penonton terhadap peran tubuh dalam penyampaian pesan sosial dan budaya.

### **Sinopsis**

“Dalam senyap zaman yang membungkam suara perempuan, lahir satu cahaya yang bersinar, mewujudkan harapan akan kemajuan pendidikan, menganyam ilmu dengan jemari yang penuh tekad, membuka jendela cahaya bagi jiwa-jiwa yang lama terkunci dalam gelapnya ketidaktahuan”.

### **Deskripsi Karya**

Tari *Kama* merupakan sebuah karya tari kontemporer yang bersifat dramatik dan mengangkat tema perjuangan. Pertunjukan ini dibawakan secara berkelompok oleh tiga orang penari perempuan. Penciptaan tari *Kama* ini menjadi sebuah karya yang utuh karena didukung oleh berbagai elemen penting seperti koreografi, musik, dan aspek artistik tari.

perpaduan dari ketiga unsur tersebut memberikan ciri khas serta membentuk identitas unik dari karya tari ini. Berikut uraian dari ketiga unsur tersebut:

### 3.1 Struktur Koreografi

Setelah melewati beberapa tahapan proses penciptaan, mulai dari eksplorasi, evaluasi, serta komposisi, akhirnya terbentuklah koreografi sesuai dengan harapan penulis dalam karya tari berjudul *Kama*. Karya ini disajikan secara berkelompok dan menggunakan tipe dramatik. Selama proses penyusunan koreografi, terjadi berbagai perkembangan dan penyesuaian, baik dalam aspek penggarapan seperti penggunaan tenaga, pengolahan ruang, struktur penyajian, maupun ruang pertunjukan.

Proses penggarapan karya ini diambil dari gerak-gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat, berguling, serta gestur yang merepresentasikan semangat perjuangan dan kerja keras. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi, melalui distorsi dan stilisasi sehingga melahirkan variasi gerak yang beragam. Struktur dalam tari *Kama* dibagi kedalam tiga bagian yaitu:

Bagian introduksi dalam karya *Kama* sebagai pengantar awal yang memperlihatkan bentuk penyajian serta mengindikasikan bahwa karya tari

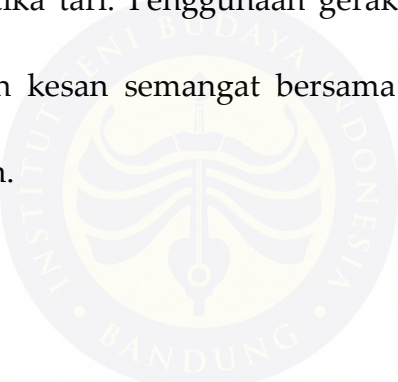
ini disusun dengan alur dramatik. Pada bagian ini, satu orang penari duduk di kursi sambil bernyanyi yang secara simbolis merepresentasikan sosok perempuan yang tengah merenungkan perubahan dalam bidang pendidikan bagi kaum perempuan. Kemudian dua penari lainnya memasuki panggung dengan gestur kebingungan saat mengamati keberadaan kursi dan meja. Selanjutnya, kedua penari tersebut berinteraksi dengan benda tersebut melalui gerakan yang merepresentasikan ketidaktahuan terhadap fungsi dan makna dari kursi dan meja tersebut. Adapun gerakan kejar-kejaran yang ditampilkan dalam karya ini merepresentasikan tantangan dan kesulitan dalam upaya menjangkau serta menarik minat perempuan untuk bersekolah.

Adegan pertama pada karya *Kama* ini menggambarkan tentang keprihatinan mendalam yang dialami oleh perempuan ketika menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan. Ungkapan emosional tersebut diwujudkan melalui rangkaian gerak hasil eksplorasi dari aktivitas keseharian seperti berjalan, berputar, dan berlari yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk gerak tari yang ekspresif. Fokus utama dari adegan ini terletak pada suasana sedih yang disampaikan melalui kualitas gerak yang lemah lembut, mengalun, dan cenderung lambat. Meskipun demikian, pada bagian-bagian tertentu terdapat aksentuasi gerak yang

lebih tegas dan dinamis, yang berfungsi untuk menekankan intensitas emosional dari keprihatinan tersebut. keseluruhan komposisi gerak ini tidak hanya menjadi sarana estetika, tetapi juga simbolik, yang merefleksikan keterbatasan serta perjuangan perempuan dalam meraih hak atas pendidikan.

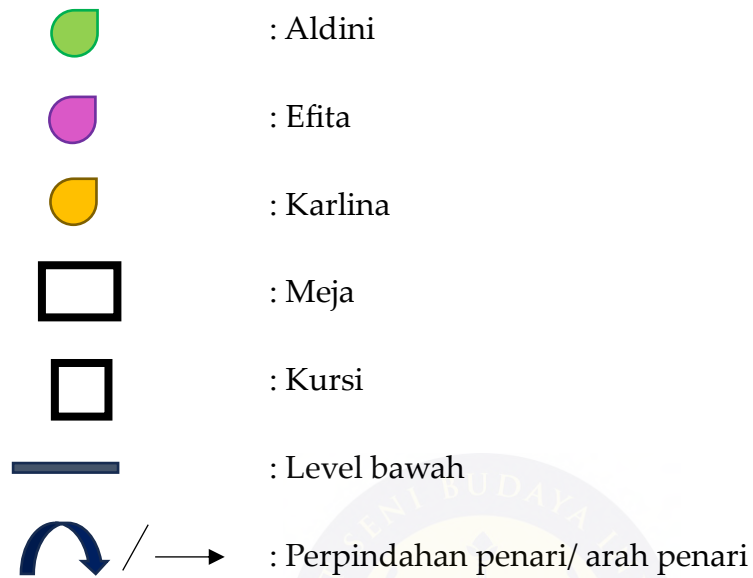
Adegan kedua pada karya *Kama* menggambarkan perjuangan, harapan, dan aspirasi perempuan untuk bisa mengenyam pendidikan. Fokus utama dari adegan ini terletak pada penggambaran suasana yang tegang sebagai bentuk perjuangan yang dihadapi oleh perempuan. Salah satu elemen penting yang digunakan untuk memperkuat makna tersebut pada karya *Kama* ini adalah properti kursi, yang dimanfaatkan secara simbolis. Gerakan seperti mengangkat kursi, hingga menciptakan kesan terkurung, dimaknai sebagai representasi dari kekangan yang kerap membatasi ruang gerak perempuan, khususnya dalam memperoleh hak pendidikan. Gerakan yang digunakan dalam adegan ini didominasi oleh dinamika gerak yang kuat, tegas, dan energik, secara visual dan emosional menyampaikan nilai perjuangannya yang berat namun penuh tekad. Adegan ini sebagai representasi simbolik terhadap pentingnya perjuangan bagi perempuan dalam hak pendidikan.

Adegan ketiga dalam karya *Kama* menggambarkan kebahagiaan dan antusias yang muncul ketika semakin banyak perempuan memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Fokus utama dari adegan ini yaitu penggambaran suasana bahagia yang tercermin melalui gerak serta ekspresi dari penari. Antusias perempuan terhadap proses belajar digambarkan melalui penggunaan gerak-gerak simbolik seperti membaca yang kemudian diolah melalui proses distorsi dan stilisasi agar sesuai dengan kaidah estetika tari. Penggunaan gerak yang dinamis serta pola rampak menguatkan kesan semangat bersama dalam merayakan akses terhadap pendidikan.

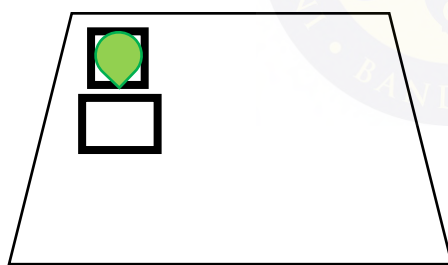


## Pola Lantai

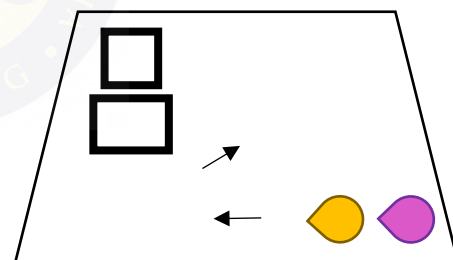
### Keterangan Pola Lantai:



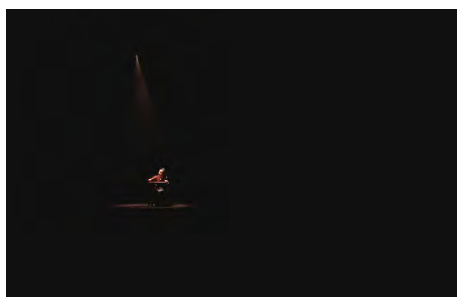
### Introduksi



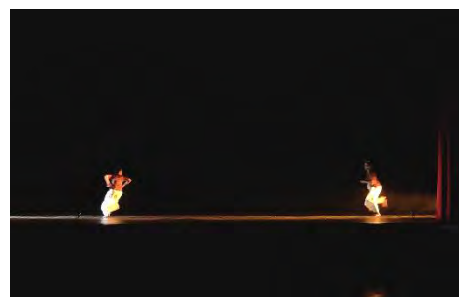
PL.1



PL.2

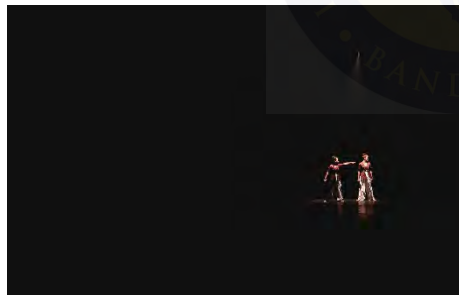
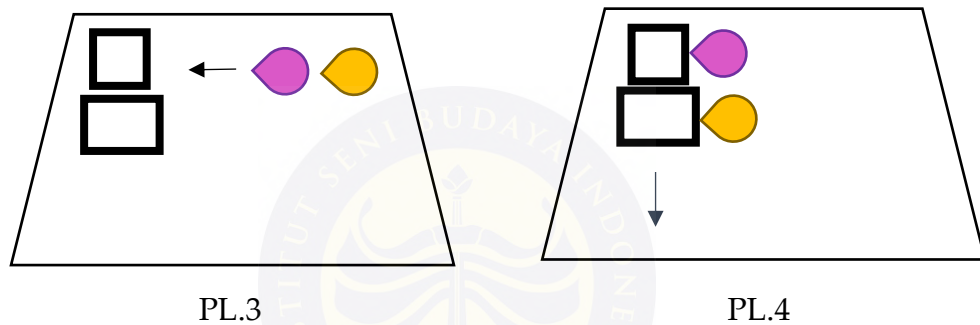


Gambar 13. Pola Lantai 1  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

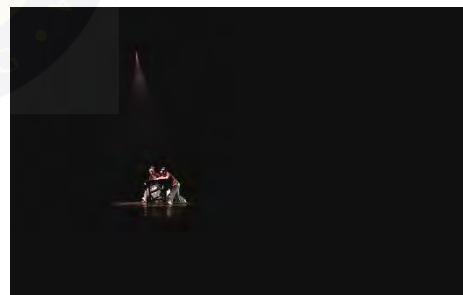


Gambar 14. Pola Lantai 2  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Bagian introduksi dalam karya tari *Kama* merupakan pembuka sajian yang diawali dengan menghadirkan satu penari duduk di kursi sambil bernyanyi (PL.1), setelah nyanyian selesai, penari keluar lalu dua penari lainnya memasuki panggung dari arah *wings* depan dengan gerakan kejar-kejaran (PL.2). Bagian ini menandai pergeseran suasana sekaligus memulai alur dramatik dalam karya.



Gambar 15. Pola Lantai 3  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

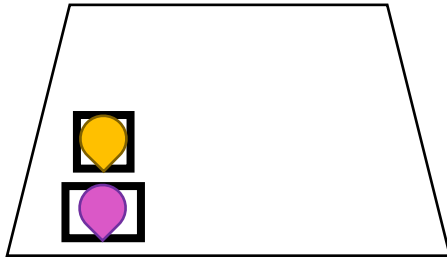


Gambar 16. Pola Lantai 4  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

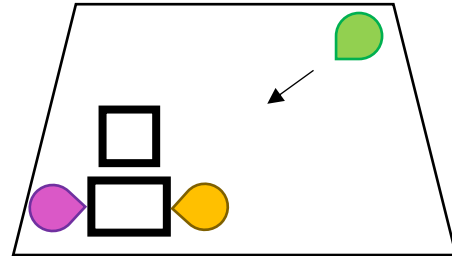
Selanjutnya, kedua penari melakukan gerakan dari tengah ke sudut belakang, kemudian bergerak secara rampak menuju arah meja dan kursi (PL.3). Saat mendekati benda, kedua penari mulai mengeksplorasi meja dan



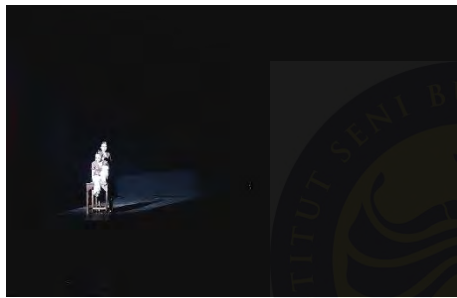
kursi sambil memutar dengan gerakan yang menyiratkan ketidaktahuan terhadap fungsi benda tersebut (PL.4).



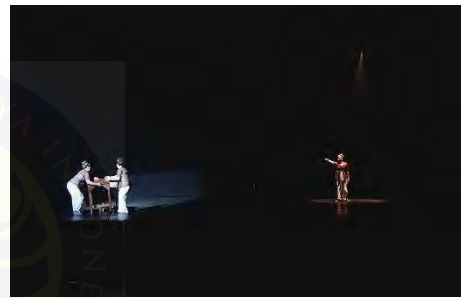
PL.5



PL.6



*Gambar 17. Pola Lantai 5*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

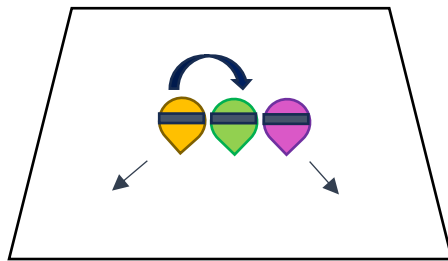


*Gambar 18. Pola Lantai 6*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

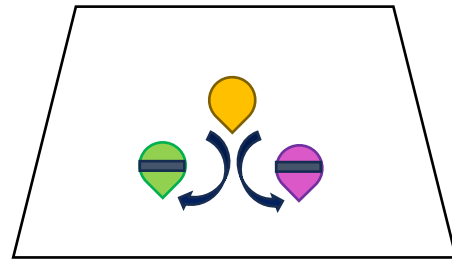
Kedua penari kemudian menarik meja dan kursi ke sudut depan panggung, sembari menampilkan gerak yang memperlihatkan ekspresi kebingungan (PL.5). Selanjutnya, seorang penari lain muncul dari arah sudut belakang secara diagonal. Kedua penari awal kemudian keluar dari panggung sambil membawa meja dan kursi, diikuti oleh penari yang disimbolkan warna hijau (PL.6). Berlanjut dengan rangkaian gerakan kejar-kejaran yang semakin intens, menciptakan ketegangan dramatik. dinamika

ini mencapai puncaknya ketika pencahayaan mulai redup pelan-pelan menjadi blackout, menandai transisi antar adegan.

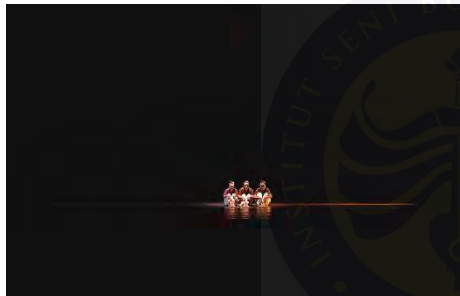
### Adegan Pertama



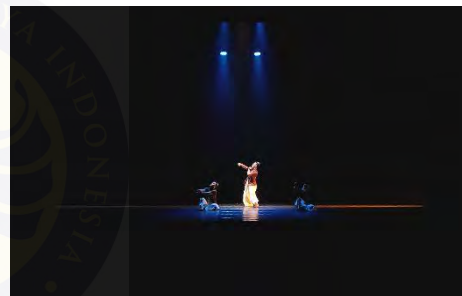
PL.7



PL.8



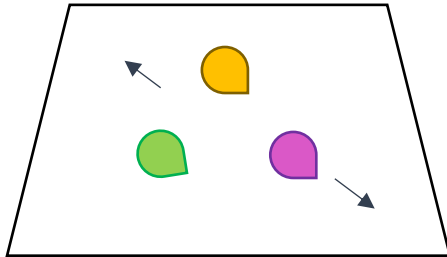
Gambar 19. Pola Lantai 7  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)



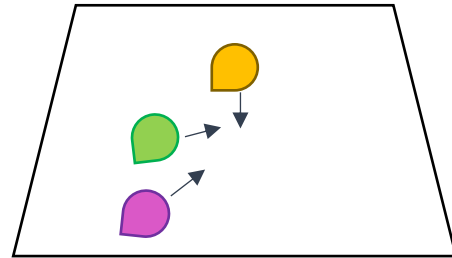
Gambar 20. Pola Lantai 8  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Adegan pertama diawali dengan ketiga penari membentuk sebuah pose awal di tengah panggung, menciptakan komposisi visual yang kuat sebagai pembuka bagian ini (PL.7). Melakukan gerakan kepala, tangan, serta gerakan rampak. Selanjutnya, satu penari yang diberi simbol warna kuning melakukan gerakan berguling ke belakang, yang sekaligus menjadi transisi untuk bertukar posisi dengan penari bersimbol hijau. Kedua penari melakukan *back roll* menuju sudut depan panggung (PL.8). kedua penari

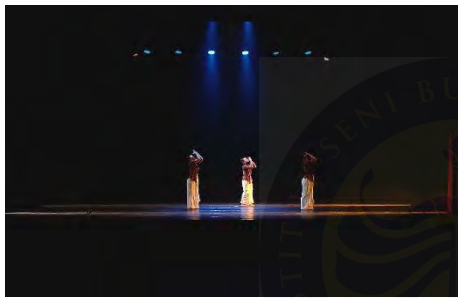
didepan melakukan gerakan di bawah, sedangkan penari yang di tengah melakukan gerakan prihatin sambil memutari kedua penari.



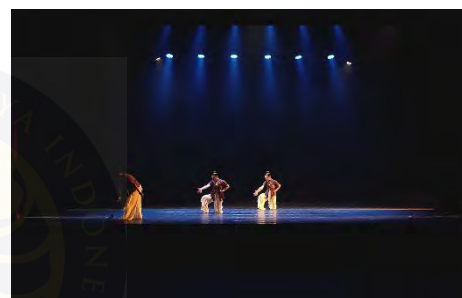
PL.9



PL.10

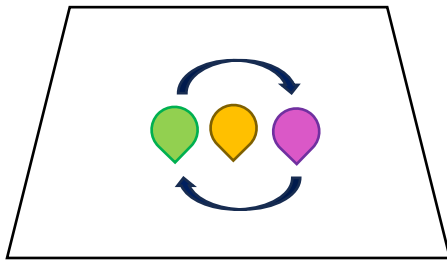


Gambar 21. Pola Lantai 9  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

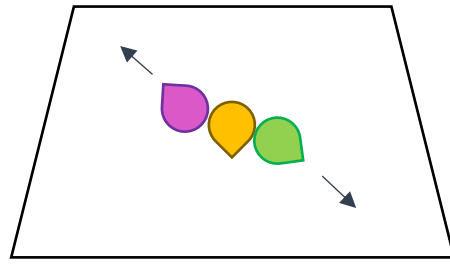


Gambar 22. Pola Lantai 10  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

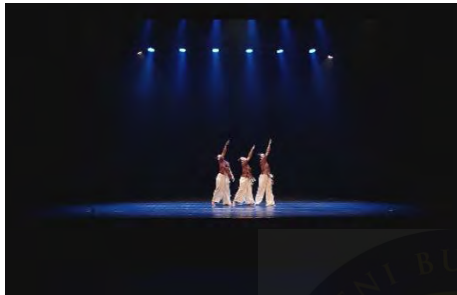
Ketiga penari kemudian menari secara rampak dengan intensitas gerak yang penuh emosi, memperlihatkan ekspresi tubuh yang kuat dan dinamis. Gerakan ini dilanjutkan dengan perpindahan maju dan mundur ke sudut depan kiri panggung (PL.9). Selanjutnya penari bersimbol hijau dan kuning menari rampak yang diakhiri dengan *backroll*. Penari bersimbol ungu melakukan gerak pola maju mundur menuju ujung kanan panggung. (PL.10).



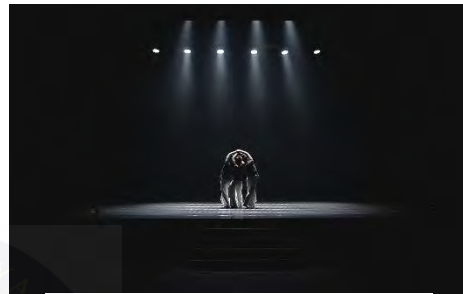
PL.11



PL.12

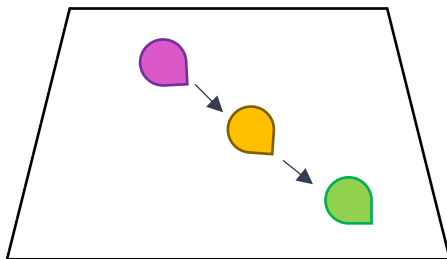


*Gambar 23. Pola Lantai 11*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

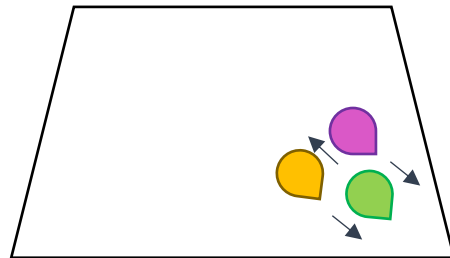


*Gambar 24. Pola Lantai 12*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari membentuk posisi sejajar dan melakukan gerakan jatuh lalu berguling secara bergantian (PL.11). selanjutnya, melanjutkan gerak sambil saling berpegangan tangan tanpa melepas (PL.12), lalu meloncat ke pola selanjutnya.



PL.13



PL.14

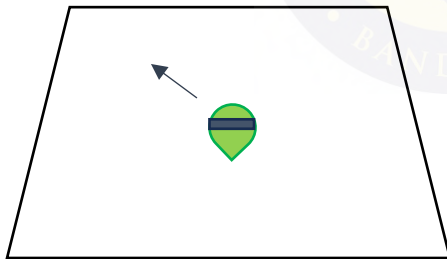


Gambar 25. Pola Lantai 13  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

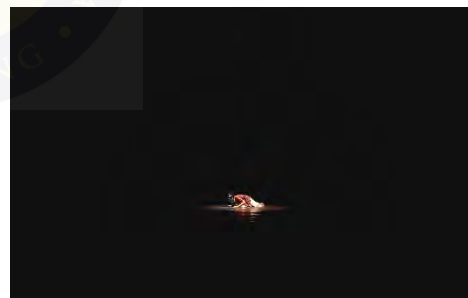


Gambar 26. Pola Lantai 14  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Pada bagian ini, para penari membentuk formasi diagonal. Formasi tersebut diiringi dengan penerapan teknik *canon* (PL.13). Dua penari mendekati penari yang diberi simbol hijau dan bergerak rampak (PL.14). Kemudian kedua penari keluar dari panggung menyisakan penari bersimbol hijau yang perlahan menuju tengah panggung.



PL.15

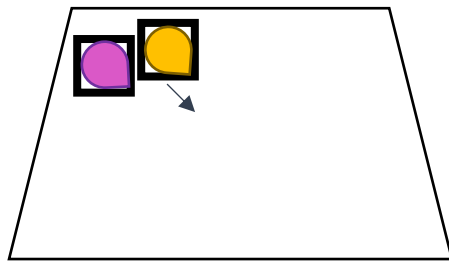


Gambar 27. Pola Lantai 15  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

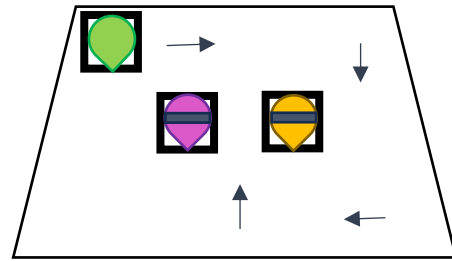
Seorang penari tampil sendiri di tengah panggung (PL.15). Gerakan dimulai secara perlahan dari kaki, kemudian merambat ke kepala, hingga akhirnya penari berdiri tegak. Kualitas gerak berubah menjadi lebih kuat dan ekspresif, menandai peralihan menuju adegan kedua yang

menggambarkan suasana perjuangan. Kemudian penari keluar panggung, mengakhiri transisi menuju adegan selanjutnya.

### Adegan Kedua



PL.16



PL.17

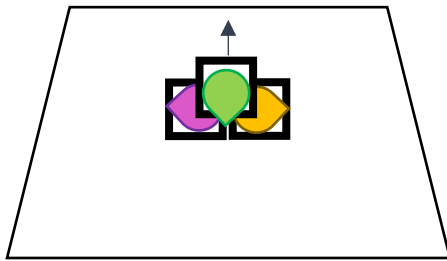


*Gambar 28. Pola Lantai 16*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

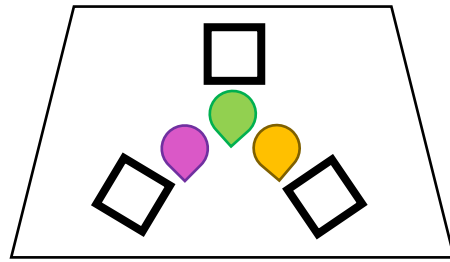


*Gambar 29. Pola Lantai 17*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

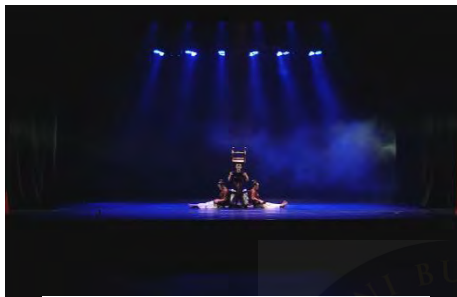
Adegan kedua dimulai setelah penari bersimbol hijau keluar dari panggung. Dua penari lainnya kemudian masuk ke stage sambil membawa kursi sampai ke center (PL.16), lalu penari yang menciptakan kesan kaku yang dapat merepresentasikan keterbatasan atau kekangan. Selanjutnya, penari hijau kembali memasuki panggung dengan membawa kursi. Berjalan dari arah belakang panggung menuju bagian depan tengah (PL.17).



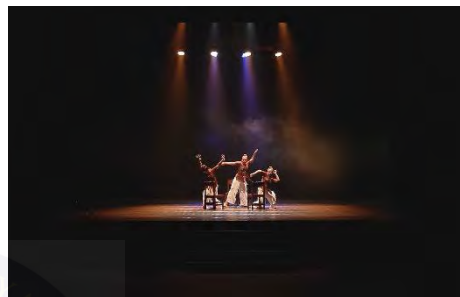
PL.18



PL.19

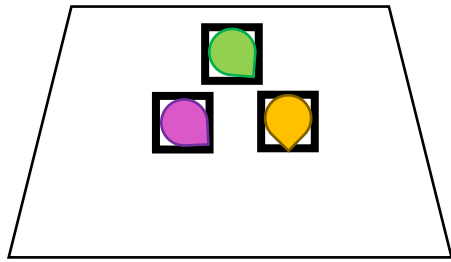


Gambar 30. Pola Lantai 18  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

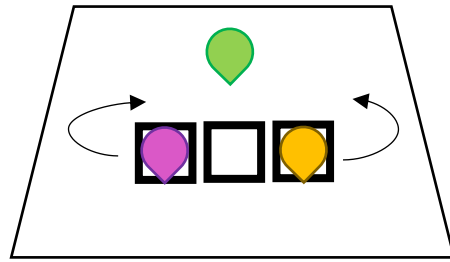


Gambar 31. Pola Lantai 19  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

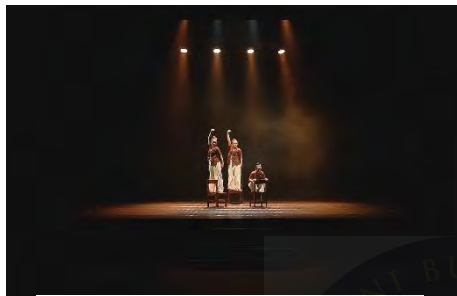
Penari bersimbol hijau kemudian menginjak kursi yang sebelumnya telah disusun oleh dua penari lainnya, lalu duduk di antara kedua kursi tersebut sambil meletakkan kursi yang penari bawa ke belakang (PL.18). selanjutnya penari simbol hijau mundur, memberikan ruang bagi kedua penari lainnya untuk keluar dari posisi duduk mereka, dan kemudian ikut berdiri. Ketiga penari melakukan rangkaian gerak yang memadukan *staccato* dan *flow* sambil proses naik ke kursi (PL.19).



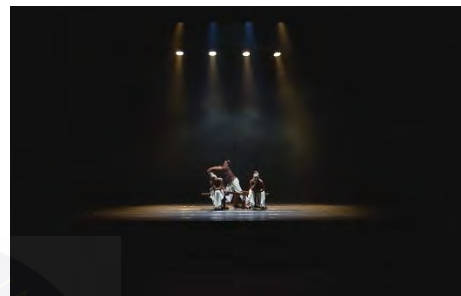
PL.20



PL.21

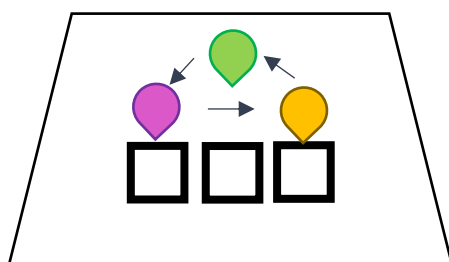


*Gambar 32. Pola Lantai 20*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

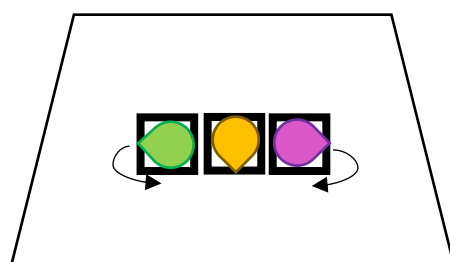


*Gambar 33. Pola Lantai 21*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Ketiga penari melakukan gerakan hentakan kaki, dan memukul-mukul kursi dengan arah hadap yang berbeda (PL.20). Penari kemudian Menyusun kursi dalam posisi horizontal, ditidurkan sejajar membentuk satu garis lurus. Penari simbol hijau menari di belakang kursi sementara penari bersimbol kuning dan ungu duduk di atas kursi lalu kembali kebelakang (PL.21).



PL.22



PL.23



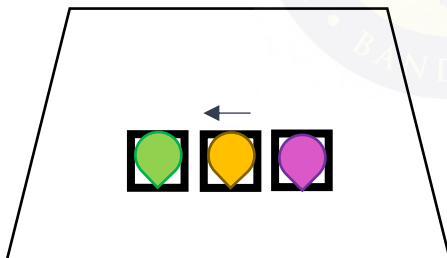


*Gambar 34. Pola Lantai 22*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

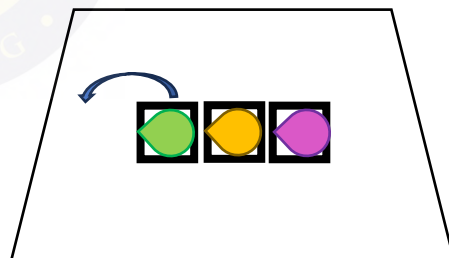


*Gambar 35. Pola Lantai 23*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

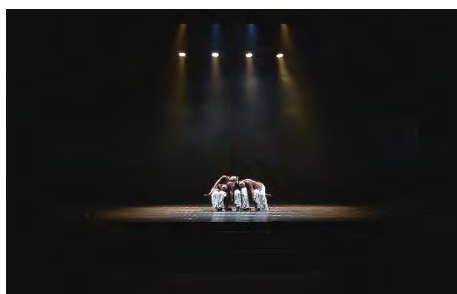
Penari menari rampak di belakang kursi dan saling berpindah tempat (PL.22). Selanjutnya, penari bersimbol hijau dan ungu duduk di atas kursi dengan posisi saling membelakangi, masing masing menghadap ke arah yang berlawanan, sementara penari bersimbol kuning berdiri di atas kursi di antara keduanya (PL.23).



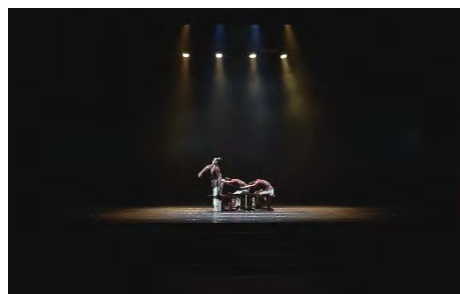
PL.24



PL.25



*Gambar 36. Pola Lantai 24*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)



*Gambar 37. Pola Lantai 25*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

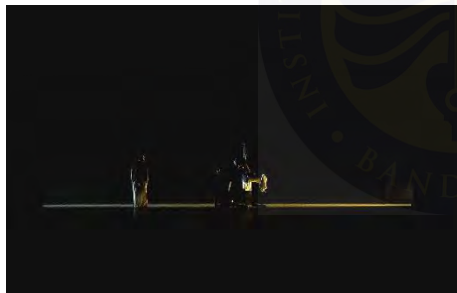
Semua penari duduk berjajar menghadap ke depan dan saling bersandar (PL.24), kemudian menghadap ke sisi kanan, penari bersimbol hijau melakukan gerakan seperti yang terkurung (PL.25). Sebagai penutup adegan ini, penari hijau melakukan gerakan roll depan.

### Adegan Ketiga

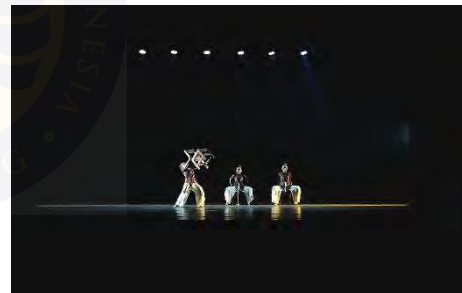


PL.26

PL.27

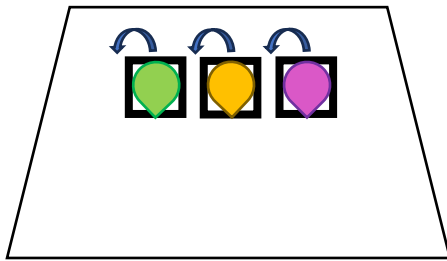


Gambar 38. Pola Lantai 26  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

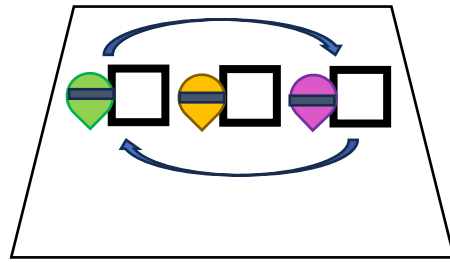


Gambar 39. Pola Lantai 27  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

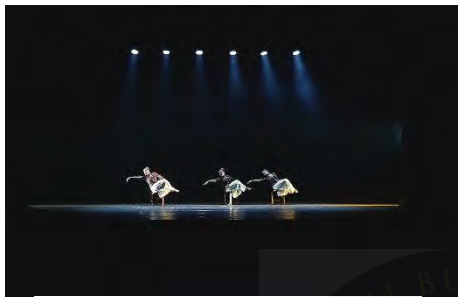
Penari bersimbol ungu dan kuning kemudian membawa masing-masing kursi dan menariknya ke arah belakang panggung secara perlahan, dibarengi dengan penari simbol hijau yang perlahan berdiri (PL.26). Kedua penari duduk dikursi yang telah diposisikan ulang, sementara penari hijau mengambil kursinya dan bergerak sambil berpindah posisi hingga akhirnya sejajar dengan kedua penari lainnya (PL.27).



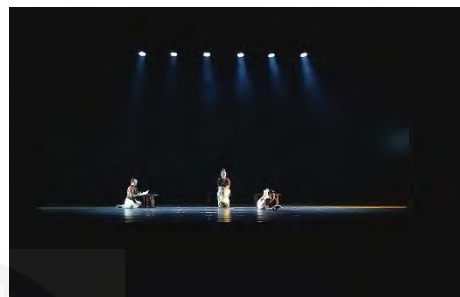
PL.28



PL.29

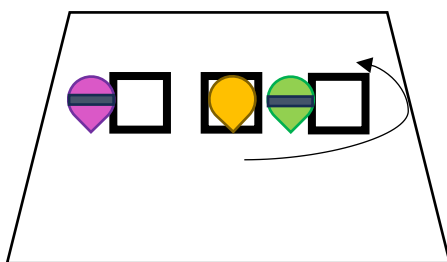


Gambar 40. Pola Lantai 28  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

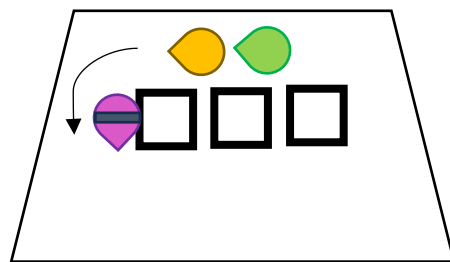


Gambar 41. Pola Lantai 29  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Ketiga penari melakukan gerakan secara bersamaan dalam posisi duduk di kursi (PL.28). Ketiga penari secara bersamaan menjatuhkan kursi ke arah kanan, kemudian melanjutkan dengan *roll* menyamping ke arah depan dan kembali ke posisi semula untuk mengambil buku yang diletakan di bawah kursi. Melakukan gerak yang menyerupai aktivitas membaca, lalu kedua penari bersimbol hijau dan ungu bertukar posisi (PL.29).



PL.30



PL.31

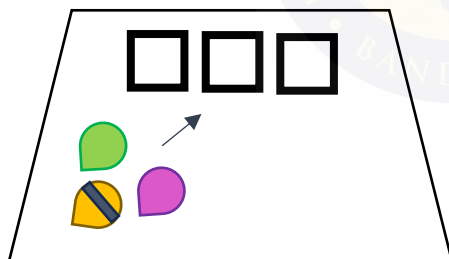


Gambar 42. Pola Lantai 30  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

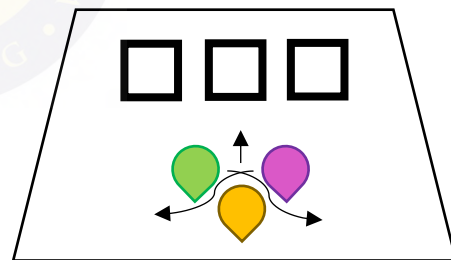


Gambar 43. Pola Lantai 31  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

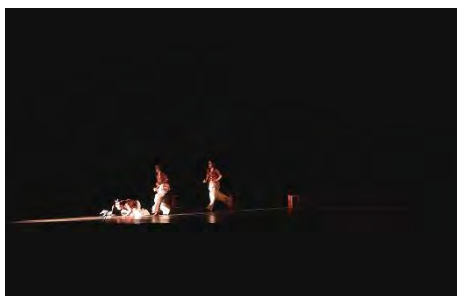
Penari bersimbol kuning memulai rangkaian gerak dengan melakukan gestur perebutan buku dari penari bersimbol hijau, yang kemudian berlari dan diikuti oleh penari bersimbol hijau (PL.30). Selanjutnya penari kuning merebut buku dari penari bersimbol ungu, kemudian berlari dan diikuti oleh kedua penari (PL.31).



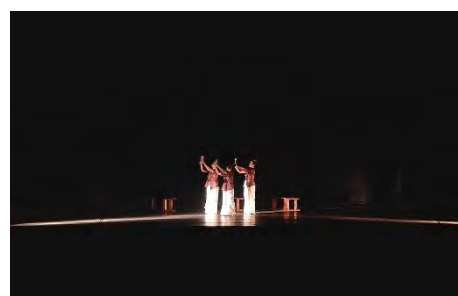
PL.32



PL.33

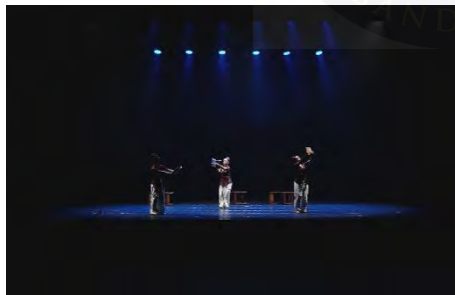
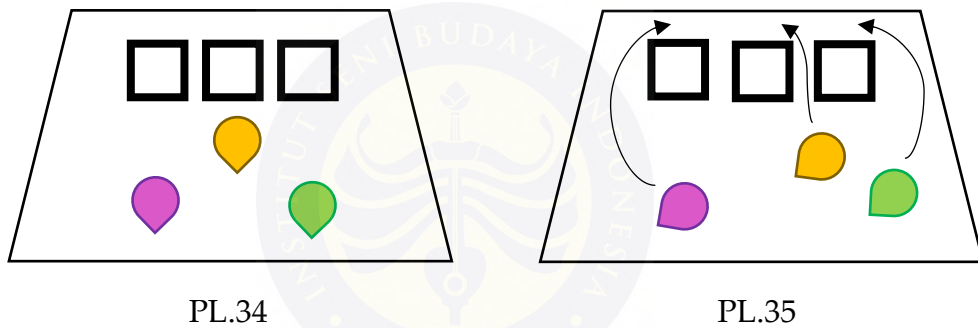


Gambar 44. Pola Lantai 32  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

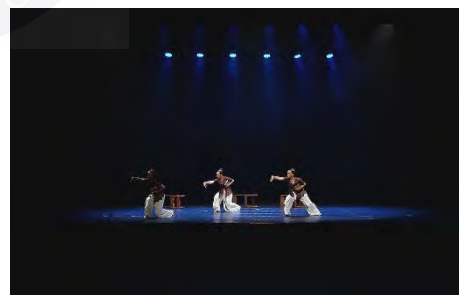


Gambar 45. Pola Lantai 33  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari bersimbol kuning terjatuh di sudut depan kanan, yang secara bersamaan menyebabkan buku-buku yang dibawa terlepas dan berhamburan di lantai (PL.32). Semua penari kemudian secara perlahan mendekati buku-buku, memandangi dan mengambil buku dengan penuh kehati-hatian. Penari mundur sambil melakukan gerakan meniup seolah membersihkan debu, lalu diakhir dengan gerakan mengangkat buku secara serempak (PL.33).



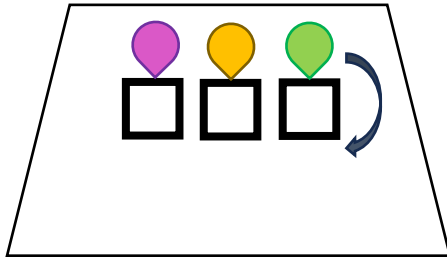
Gambar 46. Pola Lantai 34  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)



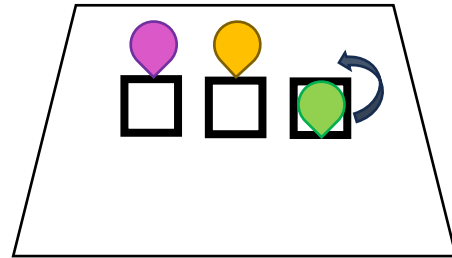
Gambar 47. Pola Lantai 35  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari bersimbol ungu dan hijau bertukar posisi kemudian membentuk pola menyerupai huruf V terbalik, dengan melakukan gerakan yang ritmis (PL.34). Selanjutnya, melakukan gerakan rampak dengan

diakhiri gerakan *roll* belakang, setelah itu penari berjalan menuju bagian belakang kursi (PL.35).



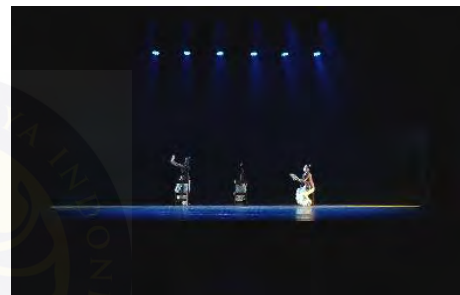
PL.36



PL.37

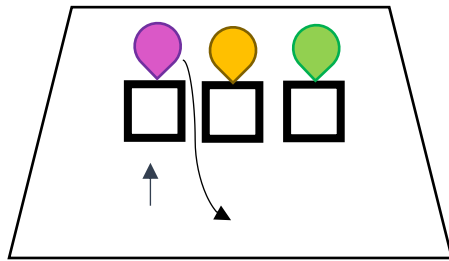


Gambar 48. Pola Lantai 36  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

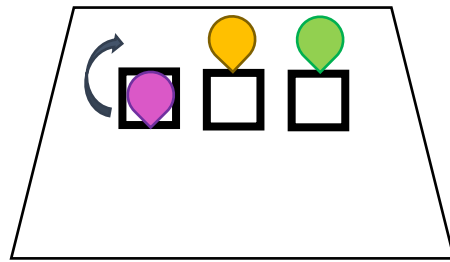


Gambar 49. Pola Lantai 37  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Ketiga penari secara bersamaan melakukan gerakan ritmis dengan memainkan kursi dan melalui hentakan kaki (PL.36). Selanjutnya, penari bersimbol hijau melanjutkan dengan menari secara individu, kemudian duduk di kursi (PL.37) dan melanjutkan gerak, lalu kembali ke posisi belakang kursi.



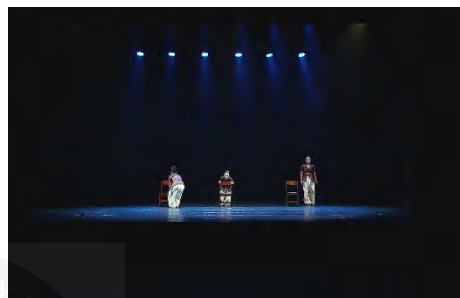
PL.38



PL.39

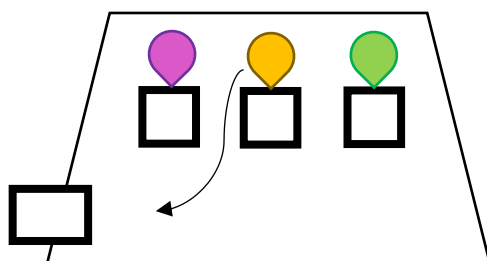


Gambar 50. Pola Lantai 38  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

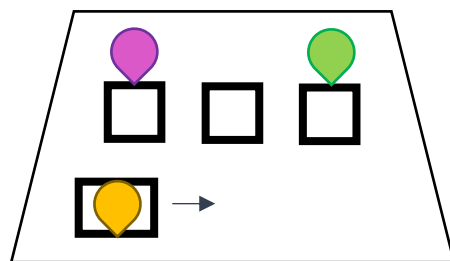


Gambar 51. Pola Lantai 39  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari bersimbol ungu berlari ke depan, lalu mundur kembali hingga duduk di kursi (PL.38). Selanjutnya penari tersebut melakukan pose-pose kemudian kembali ke posisi di belakang kursi (PL.39).



PL.40



PL.41

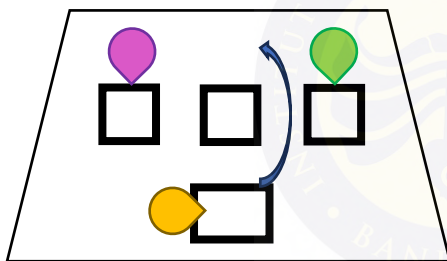


*Gambar 52. Pola Lantai 40*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

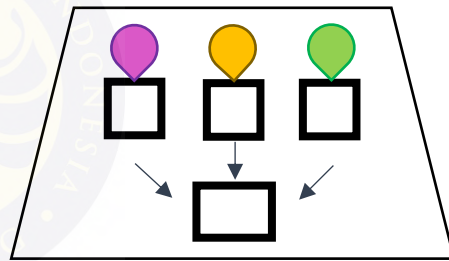


*Gambar 53. Pola Lantai 41*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

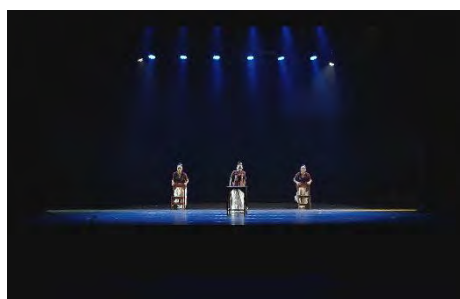
Penari bersimbol kuning melakukan gerak individu, kemudian berlari menuju sudut kanan (PL.40). Selanjutnya penari membawa meja ke stage kemudian melakukan aktivitas menyerupai membaca (PL.41).



PL.42



PL.43



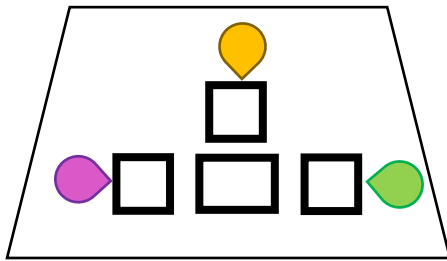
*Gambar 54. Pola Lantai 42*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)



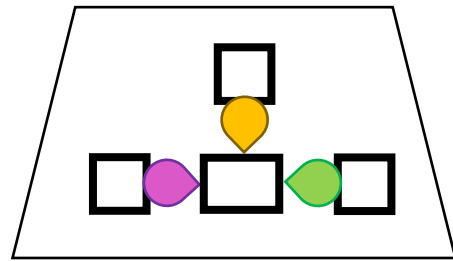
*Gambar 55. Pola Lantai 43*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari bersimbol kuning kemudian memindahkan meja ke tengah (PL.42). Penari kembali ke posisi semula di belakang kursi (PL.43).

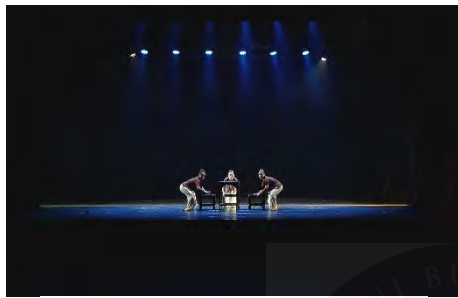




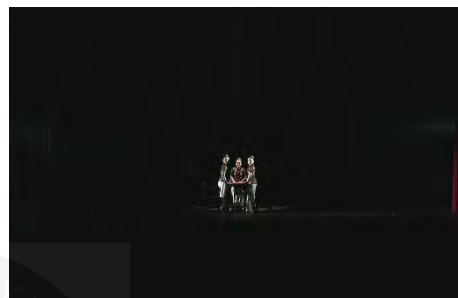
PL.44



PL.45

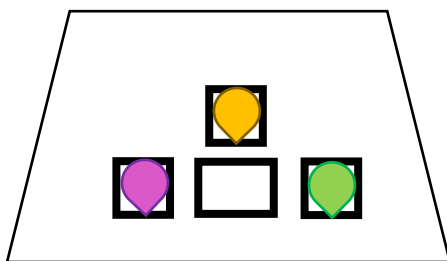


Gambar 56. Pola Lantai 44  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

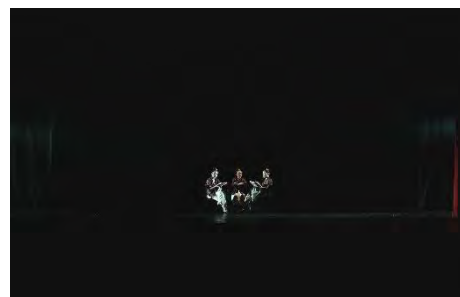


Gambar 57. Pola Lantai 45  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Ketiga penari membawa kursinya menuju area depan meja (PL.44). penari mengambil buku yang ada di atas kursi dipindahkan ke meja, kemudian saling menatap satu sama lain dalam jeda diam (PL.45)



PL.46



Gambar 58. Pola Lantai 46  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Penari perlahan melihat ke depan, setelah itu penari duduk kembali melanjutkan membaca hingga lampu perlahan padam (*blackout*) (PL.46).

### 3.2 Struktur Musik Tari

Musik memainkan peranan penting yang sangat signifikan dalam membentuk serta mendukung pada setiap adegan pada karya *Kama*. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan struktur karya, sehingga menciptakan kesatuan yang utuh. Saptono, Hendra Santosa, dan I Wayan Sutrittha (2025: 59) menyatakan bahwa “Musik dalam tari bukan hanya sekadar pengiring, tetapi musik adalah pasangan tari yang tidak boleh dipisahkan”. Komposisi musik yang digunakan dalam karya ini merupakan hasil eksplorasi dari berbagai elemen musik etnis sunda yang dipadukan dengan gaya musik kontemporer modern. Proses pengolahan tersebut menghasilkan bentuk musik baru yang relevan dengan konteks kekinian. Penciptaan musik didukung oleh perangkat MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*).

Karya tari *Kama* pada hakikatnya tergolong dalam kategori tari kontemporer, sehingga penggunaan perangkat lunak digital menjadi sarana utama dalam pembuatan musik pada karya ini. Melalui perangkat tersebut, dihasilkan alunan musik yang lebih modern dan selaras dengan estetika kekinian. Pada karya *Kama* vokal digunakan sebagai pembuka sajian, melalui pupuh wirangrong. Pupuh ini menyampaikan pesan moral

yang kuat, yaitu pentingnya semangat untuk terus belajar dan berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Adapun lirik pada pupuh wirangrong yaitu:

*Barudak mangka ngalarti*

*Ulah rek kadalon-dalon*

*Enggon-enggon nungtut elmu*

*Mangka getol mangka tigin*

*Pibekeleun sarerea*

*Modal bakti ka nagara*

Pada bagian introduksi musik mulai dimainkan setelah salah satu penari menyelesaikan bagian vokalnya, lalu pada bagian ini musik berfokus pada suara monoton, menciptakan nuansa yang tenang. Adegan pertama merepresentasikan ekspresi keprihatinan, dengan iringan musik yang mengalun pelan untuk membangun suasana sedih. Selanjutnya, pada adegan kedua menggambarkan semangat perjuangan, musik disusun dengan tempo yang lebih cepat dan didominasi dengan musik suasana tegang, mencerminkan intensitas emosi dan dinamika konflik. Adegan ketiga menggambarkan kebahagiaan, ditandai dengan alunan musik yang lebih dinamis serta tempo yang sedang, sehingga memperkuat kesan keceriaan dan harmoni.

## Notasi Musik

Komposer: Moch. Gigin Ginanjar, M.Sn.

Iringan Musik Tari *Kama*

### NOTASI MUSIK TARI KAMA

Aldini Dwi Rahma Maulud

Midnight In Additive Land

Hall Of the Stone Church

Orchestra Percussion Kit

Orchestra Percussion Kit

Hi-Hat Closed Hi - Deep Blue

Aurora Over Gjogursvatn

Aurora Over Gjogursvatn

Cirrus Clouds

Angelic Host

Angelic Host

Flute Noise

Xtra Clarinet Legato

I-95 Silicon Pluck

Initial Adventure

Vox Harmonium

7

The musical score is written on 12 staves, grouped into two systems of six staves each. The notation includes treble and bass clefs, a key signature of one flat (B-flat), and a common time signature (C). The music features a complex, multi-measure rest structure, with many measures containing only rests. The first system shows a large, multi-measure rest spanning the first four measures, followed by a similar rest in the second system. The notation is highly decorative, with ornate clefs and a large, stylized '7' at the beginning of the first staff. A large, faint watermark is visible in the center of the page, reading 'KIRUBA' and 'KIRUBA'.

11

The musical score is written on a grand staff. The vocal line (top staff) begins with a treble clef and a key signature of one flat. It contains a melodic phrase starting with a quarter rest, followed by a quarter note G4, a half note A4, a quarter note B4, a quarter note C5, a quarter note B4, a quarter note A4, a quarter note G4, and a quarter note F#4. The piano accompaniment (bottom staves) features a repeating eighth-note pattern in the right hand, starting on G4 and moving up stepwise. The left hand of the piano part consists of several empty staves, with some staves containing a single eighth rest. A large, faint watermark is visible in the center of the page, featuring a circular emblem with a cross and the text 'RUSSIA' and '2018'.

19

The image displays a musical score for page 19. The score is organized into two main systems of staves. The top system consists of 12 staves, with the first staff containing a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and a large, ornate brace on the left side. A watermark is visible in the center of the page, reading "THE UNIVERSITY OF CHICAGO". The bottom system consists of 12 staves, with the first staff containing a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and a large, ornate brace on the left side. A watermark is visible in the center of the page, reading "THE UNIVERSITY OF CHICAGO".

26

This musical score is for a 12-part choir, arranged in two systems of six staves each. The notation is as follows:

- Measures 26-31:** The first six staves of the first system contain vocal parts. The top two staves feature long, horizontal melisma lines (half notes) with a sharp sign (#) on the first staff. The bottom four staves have rests. In the second system, the bottom four staves of the first system have rests, while the top two staves have vocal parts with notes and rests.
- Measures 32-37:** All staves in the second system contain rests.
- Measure 38:** The top two staves of the second system have vocal parts with notes and rests, while the bottom four staves have rests.
- Measures 39-44:** All staves in the second system contain rests.

A large, faint watermark of the RUDOLPH STEINBACH logo is visible in the background of the score.



32

33

34

35

36

37

38

39

40

41

42

43

44

45

46

47

48

49

50

51

52

53

54

55

56

57

58

59

60

61

62

63

64

65

66

67

68

69

70

71

72

73

74

75

76

77

78

79

80

34

The musical score for measures 34 and 35 is presented on 12 staves. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and accidentals. A large, faint watermark is visible in the center of the page.

36

This musical score page contains measures 36, 37, and 38. The piano accompaniment is written for the left hand on a grand staff (treble and bass clefs). The vocal line is written for the right hand on a single staff with a treble clef. The key signature is one sharp (F#). The tempo is marked 'Allegretto' and the time signature is 3/4. The piano part features a steady eighth-note accompaniment in the right hand and a more complex rhythmic pattern in the left hand, including sixteenth notes and eighth notes. The vocal line consists of a single melodic line with a few notes in measure 38. The page number 36 is written in the top left corner.

Allegretto

3/4

36

39

The musical score for page 39 consists of two systems. The first system includes a piano accompaniment with a right-hand part featuring a melodic line in the upper register and a left-hand part with a rhythmic pattern. The second system continues the piano accompaniment and adds a vocal line with a melodic line in the upper register and a bass line. The score is written in a key with one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The piano part is marked with a 'p' (piano) dynamic. The vocal part is marked with a 'v' (vocal) dynamic. The score is written in a standard musical notation with a grand staff for the piano and a single staff for the vocal line.

42

This musical score is for a string quartet, consisting of four staves. The first staff is a treble clef, and the other three are bass clefs. The key signature has one sharp (F#). The time signature is 4/4. The score shows measures 42 and 43. In measure 42, the first staff has a half note F#4, a quarter rest, a half note G4, a quarter rest, and a half note A4. The other three staves have whole rests. In measure 43, all four staves have whole rests. A large, faint watermark of the University of Budapest is visible in the center of the page.

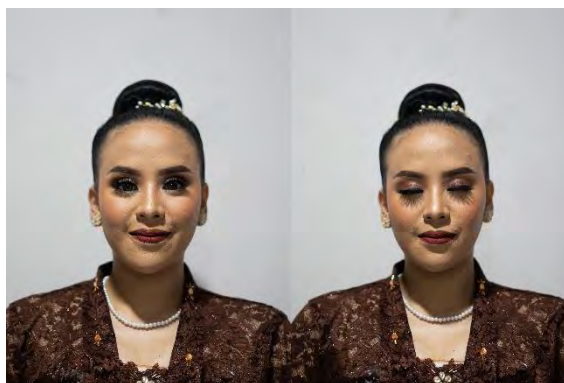
43

The musical score is written on 12 staves, each with a different clef (treble, alto, and bass). The notation includes various rhythmic values and accidentals. A large, faint watermark of the Institut Seni Budaya Indonesia Bandung is visible in the background.

### 3.3 Penataan Artistik Tari

#### 1. Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana merupakan komponen penting dalam seni pertunjukan tari, karena keduanya berperan dalam memperkuat karakter dan identitas tokoh yang diperankan di atas panggung. Melalui pemilihan dan penerapan tata rias serta busana yang tepat, pesan visual dari pertunjukan dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada apresiator. Karya tari *Kama* menggunakan rias korektif dengan tujuan untuk mempertegas struktur dan garis wajah penari. Penggunaan rias wajah ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menyempurnakan penampilan penari melalui aplikasi kosmetik yang sesuai, sehingga mendukung karya tari.



Gambar 59. Rias wajah pada karya tari *Kama*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

Busana dalam karya tari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual saja, tetapi juga berperan penting dalam menambah nilai estetika.

Selain memperindah penampilan, busana juga mengandung makna simbolik yang dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Karya tari *Kama*, penulis memilih busana yang seragam untuk seluruh penari untuk menciptakan kesan kesatuan dan kekompakan dalam penyajian gerak. Ketiga penari mengenakan pakaian berupa baju *Kutu Baru* berwarna coklat yang dipadukan dengan celana kulot. Pemilihan warna coklat memberikan kesan hangat dan bumi, yang selaras dengan nuansa dan karakter pada karya ini. Sementara itu, perpaduan antara busana tradisional dan unsur busana modern menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan keseimbangan antara nilai budaya dan kekinian dalam karya tari ini.



Gambar 60. Busana pada karya tari *Kama*  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

## 2. Properti

Penggunaan properti pada karya tari tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian makna yang



mendalam. Pada karya tari *Kama* ini penulis menggunakan properti kursi, meja dan buku yang secara umum berkaitan erat dengan ruang kelas dan proses belajar mengajar, tetapi konteks dalam karya tari ini dimaknai sebagai simbol pendidikan. Melalui interaksi penari dengan benda tersebut seperti duduk, berdiri, menggeser, atau bahkan menjatuhkannya, penulis menyampaikan pandangan atau pesan tentang kondisi pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan kursi, meja, dan buku dalam karya tari ini tidak hanya memperkaya bentuk artistik, tetapi juga memperluas pesan sosial yang ingin disampaikan melalui gerak tubuh.

### **3. Bentuk Panggung**

Karya tari *Kama* ini menggunakan bentuk panggung prosenium yaitu jenis panggung yang hanya bisa dilihat dari satu arah, yaitu arah depan atau penonton. Karakteristik panggung ini memberikan fokus visual yang terarah, memungkinkan penata tari untuk mengoptimalkan penyusunan komposisi gerak, formasi, dan dinamika ruang. Karya tari *Kama* disajikan di Gedung Sunan Ambu Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI).



Gambar 61. Sketsa bentuk panggung dan letak *setting* properti  
(Foto: Koleksi Aldini Dwi, 2025)

#### 4. Setting Pencahayaan dan kelengkapan lainnya

Penataan cahaya (*Lighting*) dalam karya tari sangat krusial, karena lebih dari sekedar penerangan. *Lighting* berperan dalam mendukung keseluruhan dan estetika pertunjukan. Bella Asmanabillah (2021: 68) mengatakan, “Tata cahaya mempunyai arti sebagai suatu metode atau sistem yang diterapkan pada pencahayaan yang didasari demi menunjang kebutuhan seni pertunjukan dan penonton”. Fungsi penataan *lighting* pada karya tari *Kama* yaitu, membangun suasana karya, memperjelas bentuk gerak, menciptakan efek dramatis, serta mengatur fokus dan arah pandang penonton. Adapun jenis lampu yang digunakan pada karya tari *Kama* seperti, lampu *Fresnel*, *par LED*, dan *zoom spot* yang dikombinasikan secara harmonis untuk mendukung visualisasi karya. Selain itu, setting panggung pada karya tari *Kama* menggunakan *backdrop* hitam yang bertujuan untuk

memperjelas kehadiran penari, menonjolkan warna kostum, serta pencahayaan *lighting* pada karya ini.

